

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL
UNTUK MENINGKATKAN PEROLEHAN KOSAKATA
BAHASA INDONESIA ANAK**

Dian Utami Dewi, Muhamad Ali, Sutarmanto

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP UNTAN, Pontianak

email : awi_31@yahoo.co.id

Abstract: This study aimed to obtain information and clarity regarding the use of audio-visual media to increase vocabulary acquisition Indonesian children aged 5-6 years in kindergarten Earth II Pontianak. This research is a classroom action research conducted by 2 cycles in 2 meetings. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. Based on the analysis of the data it can be concluded as follows 1) lesson plan using audio-visual media in children aged 5-6 years in IPKG gained 2.87 1 cycle 1 and cycle 2 IPKG 2 3.1 is obtained. 2) The response shown by the children very well, with their interest in the pictures showing that the child is able to repeat / mention of the words on the average cartoon slide very well developed as many as 14 children or 66.7% of the 21 children while telling re-watched animated cartoon that as many as 13 children or 61.9% of the 21 children.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan kejelasan mengenai penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan analisa data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut 1) Rencana pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada anak usia 5-6 tahun dalam IPKG 1 siklus 1 diperoleh 2,87 dan IPKG 2 Siklus 2 diperoleh 3,1. 2) Respon yang ditunjukkan oleh anak sangat baik, dengan ketertarikan mereka pada gambar yang ditayangkan sehingga anak mampu mengulang/menyebutkan kata-kata pada slide kartun rata-rata berkembang sangat baik sebanyak 14 orang anak atau 66,7 % dari 21 orang anak sedangkan menceritakan kembali film animasi kartun yang ditonton sebanyak 13 orang anak atau 61,9 % dari 21 orang anak

Kata kunci:Media audio visual, Perolehan kosakata, Bahasa Indonesia

Perkembangan kosakata bahasa anak usia dini sekarang ini sangat meningkat seiring dengan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bentuk dan kecanggihan media massa yang makin bertambah sehingga dapat memudahkan orang tua maupun guru dalam mencari informasi dan pengetahuan untuk mencerdaskan dan mengoptimalkan kemampuan yang anak miliki serta

berbagai informasi dan hiburan lebih mudah dicari daripada sebelumnya dan lebih cepat untuk didapat.

Pada saat sekarang ini, media elektronik sangat mampu menyebarkan berita sehingga mampu menarik minat penonton terutama anak-anak. Tidak jarang anak-anak lebih suka berlama-lama di depan televisi dari pada belajar. Untuk mensiasati kemajuan teknologi sekarang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan pemerolehan kosakata bahasa anak yaitu salah satunya dengan memberikan tontonan melalui media audio visual (LCD) dengan acara-acara animasi kartun/ slide kartun yang berorientasi pada pendidikan pengembangan kosakata bahasa anak.

Berkembangannya ilmu pengetahuan tentang perkembangan anak, maka orang semakin menyadari pentingnya berbahasa bagi anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun agar memperoleh kosakata secara mengagumkan dan sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata, sehingga dapat memudahkan anak untuk memasuki pendidikan sekolah dasar. Anak usia tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosakata yang baru sekalipun belum mereka pahami artinya, dalam memperoleh kosakata tersebut anak menggunakan suatu proses dimana anak menyerap arti baru setelah mereka mendengar sekali atau dua kali dalam percakapan dalam (Nurbiana, Dhieni dkk. 2005:3.1). Semakin sering anak berbicara dengan orang sekelilingnya maka semakin banyak juga pemerolehan kosakata yang anak miliki. Pada masa kanak-kanak, anak mulai mengkombinasi suku kata menjadi kata, dan menjadi kalimat. Oleh sebab itu, bahasa merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak dan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, anak perlu melalui beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Salah satu kelemahan yang ada di TK adalah kurangnya pemanfaatan media di taman kanak-kanak, untuk itu guru diharapkan mampu mengadakan inovasi dalam penggunaan media.

Dengan menggunakan media audio visual diharapkan mampu menyajikan isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan tugas dan peran guru. Dalam hal ini tidak selalu tergantung pada guru dalam menyampaikan materi karena penyajian materi bisa digantikan melalui media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberi kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio visual diantaranya LCD dan televisi.

Di taman kanak-kanak Pertiwi II Pontianak diharapkan bahasa anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan. Tetapi kenyataannya yang ada di taman kanak-kanak Pertiwi II Pontianak untuk meningkatkan pemerolehan kemampuan berbahasa anak kebanyakan belum menggunakan teknik yang sesuai. Hal ini terlihat saat anak diminta untuk mengulang kembali suatu cerita yang telah diceritakan oleh guru sebelumnya, dari 21 anak di kelas B3 TK Pertiwi II Pontianak, yang bisa menjawab/mengulang cerita hanya 5 anak saja, sedangkan yang 16 orang anak hanya diam atau bercerita lain jauh dari cerita yang mereka dengar sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemanfaatan alat atau media sebagai sumber belajar anak.

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengenai kosakata, diharapkan anak usia 5-6 tahun dapat, ”mendengarkan cerita sederhana, mengulang kembali kalimat sederhana, menceritakan kembali isi cerita sederhana, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita” (PERMEN No.58 Tahun 2009). Maka dari itu guru taman kanak-kanak harus mampu menguasai teknik penggunaan media, sehingga pembelajaran dapat menarik minat anak. Apabila guru kurang menguasai alat/media, maka tujuan pembelajaran kurang tercapai secara optimal.

Peneliti yang juga sebagai guru taman kanak-kanak Pertiwi II Pontianak, mengalami permasalahan dalam mengajarkan kemampuan berbahasa, khususnya menyimak masih sangat kurang. Pada awalnya anak belajar tentang cerita dan kosakata, dengan menggunakan simbol-simbol atau gambar saja, dan mereka kurang memahami dan tidak menunjukkan sikap tertarik.

Hal ini disebabkan karena dalam mengajarkan, guru masih menggunakan model pembelajaran lama tanpa ada media yang nyata, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami cerita dan kosakata. Adapun fungsi audio visual antara lain: menyajikan informasi dan pesan belajar dapat secara bersamaan di peroleh oleh anak. Untuk itu peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut menggunakan media audio visual dengan menggunakan LCD sebagai media guna menyampaikan kegiatan pembelajaran. Peneliti menggunakan audio visual ini dengan harapan agar anak dapat lebih tertarik atau berminat dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah tersebut diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak.

Secara umum tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan kejelasan mengenai penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak. Tujuan penelitian ini merupakan sarana yang harus dicapai melalui proses usaha. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan tentang :1. Bagaimanakah perencanaan penggunaan audio visual untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun,2. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun,3. Bagaimanakah respon anak setelah diajarkan dengan menggunakan media audio visual.

Peran media dalam komunikasi pembelajaran di taman kanak-kanak semakin penting artinya mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa konkret. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran di TK adalah kekonkretan, artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Dengan demikian pembelajaran di TK harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkret.

Menurut Heinich, dkk 1993 dalam (Zaman, badru). media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Guru mencontohkan media

ini dengan film, televisi, gambar, dll. Teknologi pengajaran ini merupakan pemanfaatan dan pengetahuan spesifik dari keterampilan dalam pendidikan. Teknologi pengajaran biasanya dipandang dari keterampilan guru. Ketika guru menggunakan komputer, perangkat keras pendidikan jarak jauh seperti internet untuk pengajaran, media tersebut dianggap sebagai teknologi pengajaran.

Teknologi pembelajaran (*instructional technology*) tumbuh kembang dari praktik dan gerakan komunikasi audiovisual. Pada mulanya teknologi ini dilihat sebagai suatu teknologi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media, dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran dengan alat bantu (media) audiovisual. Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yaitu: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Sisdiknas, 2003).

Banyak pendidik memperingatkan anggapan bahwa perubahan pendidikan zaman sekarang dengan menggunakan teknologi merupakan seluruh solusi didalam kelas. komputer dan teknologi lainnya tidak membuat guru menjadi lebih bisa. Guru harus benar-benar berpengalaman dalam praktik-praktik terbaik dalam kelas. Teknologi memiliki penerapan di seluruh bagian kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh British Audio Visual Association dalam (Zaman, badru. 2005:4.6) menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra menunjukkan komposisi sebagai berikut :

75% melalui indra penglihatan (visual),

13% melalui indra pendengaran (auditori)

6% melalui indra sentuhan/ perabaan, indra penciuman dan lidah

Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indra penglihatan. Dengan demikian, penggunaan media yang dapat dilihat (visual) dalam pembelajaran di TK akan lebih menguntungkan, sedangkan proses pembelajaran yang sebagian besar bahan ajar disampaikan secara verbal dengan mengandalkan indra pendengaran tidak banyak menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran kecuali jika tujuan pembelajaran menghendaki penggunaan alat pendengaran anak, misalnya: dapat membedakan bunyi, mendengarkan nyanyian, atau menebak suara yang terdengar.

b. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran juga mampu memberikan manfaat yang sangat besar terhadap tercapainya kemampuan-kemampuan belajar anak TK yang diharapkan. Adapun manfaat media pembelajaran di TK, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi

tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif..

2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai

salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.

3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada tujuan atau kemampuan yang akan dikuasai anak

4) Media pembelajaran berfungsi mempercepat proses belajar. Hal ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran anak dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat

5) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada umumnya hasil belajar anak dengan menggunakan media pembelajaran lebih tahan lama mengendap dalam pikirannya sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi

6) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar konkret untuk berpikir. Oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme pada saat proses pembelajaran.

Media pembelajaran sangat beranekaragam. Keanekaragaman media itu hampir semua bermanfaat, cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Dari ketiga jenis media yang ada yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, bahwasanya media audio visual adalah media yang mencakup 2 jenis media yaitu audio dan visual. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar, jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan media visual.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Dale (1969: 180) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu apabila guru berperan aktif dalam proses pembelajaran maka akan semakin optimal juga perkembangan belajar anak.

Konsep pengajaran visual kemudian berkembang menjadi audio visualaids pada tahun 1940. Istilah ini bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep, gagasan, dan pengalaman yang ditangkap oleh indra pandang dan pendengaran.

Penekanan utama dalam pengajaran audio visual adalah nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman konkret, tidak hanya didasarkan atas kata-kata. Perkembangan berikutnya adalah muncul gerakan audiovisual *communication* yang terjadi pada tahun 1950-an.

Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga selain sebagai alat bantu media juga berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi belajar. Sejak saat itu alat audio visual bukan hanya dipandang sebagai alat bantu guru saja, melainkan juga sebagai media penyalur pesan atau media. Teori ini sangat penting dalam penggunaan media untuk kegiatan program-program pembelajaran.

Teori Audio Visual Memory (AVM) oleh Johann Heinrich Pestalozzi dalam (Sujiono. 2009:98), teori ini mengandung intisari bahwa melalui

pengembangan AVM dapat dikembangkan potensi lain, seperti daya imajinasi, kreativitas, bakat, minat dari seorang anak, karena melalui pengembangan:

- 1). Auditory, anak dapat mengoptimalkan pendengarannya.
- 2). Visual, anak dapat menggunakan penglihatannya dengan baik.
- 3). Memory, anak dapat menggunakan dan melatih ingatan secara baik

Oleh karena itu perkembangan belajar melalui AVM ini menjadikan proses belajar yang menyenangkan sehingga hal-hal yang paling sulit menjadi lebih mudah dan dari yang abstrak menjadi konkrit dan mudah disampaikan ke anak.

Karakteristik media audio visual adalah memiliki unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua yaitu media audio visual. Media audio visual terdiri dari:

- 1) Audiovisual diam

media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti

film bingkai suara (*sound slide*) adalah suatu film berukuran 35 mm, yang biasanya dibungkus bingkai berukuran 2x2 inci tersebut dari karton atau plastik. Sebagai suatu program film bingkai sangat bervariasi, panjang pendek film bingkai tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan materi yang ingin disajikan. Ada program yang selesai dalam satu menit, tapi ada pula yang hingga satu jam atau lebih. Namun yang lazim, satu film bingkai bersuara (*sound slide*) lamanya berkisar antara 10-30 menit.

Slide bersuara merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan efektif membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit (mengkonkritkan suatu yang bersifat abstrak). Dengan menggunakan *slide* bersuara sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan semakin banyaknya indra yang terlibat maka siswa lebih mudah memahami suatu konsep (pemahaman konsep semakin baik). *Slide* bersuara dapat dibuat dengan menggunakan gabungan dari berbagai aplikasi *computer* seperti: *power point*, dan *windows movie maker*

Slide bersuara memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Gambar yang diproyeksikan secara jelas akan lebih menarik perhatian
 - b) Dapat digunakan secara klasikal maupun individu
 - c) Isi gambar berurutan, dapat dilihat berulang-ulang serta dapat diputar kembali, sesuai dengan gambar yang diinginkan
 - d) pemakaian tidak terikat oleh waktu
 - e) Gambar dapat didiskusikan tanpa terikat waktu serta dapat dibandingkan satu dengan yang lain tanpa melepas film dari proyektor
 - f) Dapat dipergunakan bagi orang yang memerlukan sesuai dengan isi dan tujuan pemakai
 - g) Sangat praktis dan menyenangkan
 - h) Relatif tidak mahal, karena dapat dipakai berulang kali
 - i) Pertunjukkan gambar dapat dipercepat atau diperlambat
- 2) Audiovisual gerak

Media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara. Film sebagai media audio visual adalah film yang bersuara. *Slide* atau *filmstrip* yang ditambah dengan suara bukan audio visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah, oleh sebab itu slide atau filmstrip termasuk media audio visual saja atau media visual diam plus suara. Film yang dimaksud disini adalah film sebagai media audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang: proses yang terjadi dalam tubuh kita, kejadian alam, dll, sesuai dengan tema yang ada di TK.

c. Kelebihan dan kelemahan Media Audio Visual

Beberapa kelebihan atau kegunaan media Audio visual pembelajaran sama dengan pengajaran audio dan visual yaitu:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a) Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film
 - b) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film / gambar
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *high speed fotografi*
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film, maupun foto secara verbal
 - e) Objek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll
 - f) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dll) dapat divisualkan dalam bentuk film, gambar.

3) Media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.

Pengajaran audio visual juga mempunyai beberapa kelemahan yang sama dengan pengajaran visual, yaitu:

- a) Terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandangi materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam mengajar.
- b) Terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandangi materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran. Media yang berorientasi pada guru sebenarnya
- c) Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi Satu arah
- d) Media audio visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio visual cenderung tetap di tempat

Kosakata yang dimiliki oleh anak usia dini pastinya masih sedikit, kosakata ini akan berkembang sesuai dengan tahapan usianya dan perkembangan anak. Harimurti Kridalaksana (1984: 110) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan kosakata itu berada dalam ingatannya, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Begitu juga yang terjadi pada anak usia dini mereka akan mendengar apa yang dibicarakan oleh orang-orang disekitarnya dan kemudian merekam kata-kata yang menurut mereka menarik untuk menambah kosakata mereka dan selanjutnya mereka ucapkan meskipun anak belum mengetahui makna kata yang mereka ucapkan tersebut.

Clark, (1979:233) dalam bukunya blackwell handbook of early childhood development) explained that in terms of content, the vocabularies of very young children are not just small versions of the vocabularies of older children and adults; they differ in the kinds of words they contain. Not surprisingly, children's first words reflect their experiences. They know names for people, food, body parts, clothing, animals, and household items and expressions that are involved in their daily routines.

Maksudnya adalah kosakata anak kecil tidak sedikit versi dari kosakata anak-anak di atasnya dan orang dewasa, mereka berbeda dalam jenis kata-kata yang dikandungnya. Tidak mengherankan, kata-kata pertama anak-anak mencerminkan pengalaman mereka. Mereka tahu nama-nama untuk orang-orang, makanan, bagian tubuh, pakaian, hewan, dan barang-barang rumah tangga dan ekspresi yang terlibat dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Dalam mengembangkan kosakata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

John, (1989:1.3) dalam bukunya Teaching English as a Foreign or Second Language) explained that you will see that hear and memorizing vocabulary lists is not the most effective way to go about learning vocabulary. sample exercises will also show you that there is more to know about a word than its meaning.

Maksudnya adalah Anda akan melihat bahwa mendengar dan menghafal daftar kosakata bukan cara paling efektif untuk pergi tentang belajar kosa kata. Mencontoh juga akan menunjukkan bahwa ada anak akan lebih banyak tahu tentang sebuah kata dari maknanya.

Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 - 1000 kosakata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, Tanya, dan perintah.

Perkembangan kosakata bahasa anak dapat dengan cepat berkembang tergantung bagaimana lingkungan anak itu berada. Pada usia 5-6 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosakata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Seperti yang dikemukakan oleh *Morrow 1993 (dalam Literacy Development in the Early Years. 1993:76) five and six year olds sound very much like adults when they speak. However their vocabularies are always increasing and so is the syntactic complexity of their language. they have vocabularies of approximately 2500 words, and they are extremely articulate. many however still have difficulty pronouncing some sounds especially l, r and s, h at the ends of words.*

Maksudnya adalah Pada usia 5-6 tahun suara anak usia tersebut sangat banyak seperti orang dewasa ketika mereka berbicara. Namun kosakata mereka selalu meningkat dan begitu juga kompleksitas sintaksis bahasa mereka. mereka memiliki kosakata sekitar 2500 kata, dan mereka sangat mengartikulasikan banyak kosakata namun masih mengalami kesulitan mengucapkan beberapa suara terutama l, r dan s, h di ujung kata-kata. Anak-anak juga menggunakan bahasa sesuai tahapan usianya dan dengan kemampuan berpikirnya, Bromley, (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun

verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Dengan bahasa anak-anak dapat menyampaikan sesuatu dalam pikiran maupun ide mereka yang ingin disampaikannya. Seperti yang diungkapkan Owens dalam (Beverly Farr. 2005:83) *The important observation is that " the degree of parental responsiveness appears to be positively correlated with later language abilities" owens goes on to explain that parents respond by expanding the form or extending the meaning, by replying or commenting, imitating, or giving feed back.*

Maksudnya adalah pengamatan penting adalah bahwa "tingkat respon orangtua tampaknya berkorelasi positif dengan kemampuan bahasa kemudian" owens selanjutnya menjelaskan bahwa orang tua menanggapi dengan memperluas bentuk atau memperluas makna, dengan membalas atau komentar, meniru, atau memberikan umpan balik, Oleh sebab itu orang tua maupun guru harus tanggap terhadap pengembangan kosakata anak karena semakin banyak di beri respon atau distimulus maka semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh anak akan mempermudah mereka dalam berkomunikasi. Lloyd (1990) mengemukakan pendapatnya tentang istilah komunikasi, komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal. Komunikasi adalah istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus yaitu bahasa. Dengan demikian bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam kurikulum tidak terpisah dengan beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan antara empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 2) Literatur adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan bahasa yang memberikan kontribusi besar pada empat macam bentuk bahasa.
- 3) Menggunakan dan mempelajari bahasa secara ilmiah dapat dilakukan seiring dengan mempelajari bidang lain seperti Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, dan Matematika
- 4) Guru membelajarkan bahasa pada anak disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak, karena anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda.

c. Karakteristik, Bentuk, dan Fungsi Bahasa

1) Karakteristik Bahasa

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai bentuk khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut:

- (a) Sistematis, artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standar, dan konsisten
- (b) Arbitrari (manasuka) yaitu bahwa bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan.
- (c) Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosakata terus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (d) Beragam, artinya dalam hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, maupun kosakata.
- (e) Kompleks yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide,

maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

2). Bentuk dan Fungsi Bahasa

Bromley, 1992 dalam (Nurbiana, Dhieni dkk. 2005:1.15) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif (dimengerti, diterima contoh mendengarkan dan membaca suatu informasi) karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman

Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif (dinyatakan contoh berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain) yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan demikian berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Selain itu ada pula teori-teori mengenai model pembelajaran bahasa anak, *Seperti yang diungkapkan oleh Berko-Gleason (dalam Jennifer Rosholt. 2006:273) Theoretical models of language learning is three major models attempt to explain the development of children's language: the behaviorist model, the linguistic model, and the constructivist model.*

Maksudnya adalah terdapat tiga teoritis mengenai model pembelajaran bahasa anak: model behavioris, model linguistik, dan model konstruktivis.

(a) Model behavioris adalah model pembelajaran bahasa menggambarkan proses sebagai konsisten dengan pengkondisian anak berdasarkan model stimulus-respon yang ada Misalnya, seorang anak mungkin berkata, "tinggi ayunan "konstruksi tidak digunakan oleh pembicara lain dalam pengalaman anak

(b) Model linguistik merupakan penjelasan lain untuk perkembangan bahasa adalah model, linguistik, atau kepribumian. Teori menyatakan bahwa bahasa yang melekat dalam diri anak saat lahir dan hanya perlu dipicu oleh kontak sosial dengan pembicara untuk memunculkannya misalnya "anak berkata mam mam kemudian dibenarkan menjadi makan.

(c) Model konstruktivis adalah bahwa anak-anak belajar bahasa dengan cepat karena otak manusia mencari pola dan ketertiban dalam bahasa, seperti terus-menerus mencari pola dan urutan lingkungan, misalnya anak mengikuti cara bicara yang ditunjukkan oleh orang tuanya atau orang disekeliling anak.

Pembelajaran bahasa anak sangat berpengaruh dengan teori-teori yang ada seperti yang telah dijelaskan diatas. Oleh sebab itu perkembangan bahasa anak harus sering distimulus agar kosakata anak dapat diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Thaiss dalam (Nurbiana, Dhieni dkk. 2005:1.15). mengemukakan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarannya, dan memanipulasikannya. Anak belajar membaca dan

menyimak jika mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri maupun ditujukan pada orang lain. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu. Bromley menyebutkan 5 macam fungsi bahasa sebagai berikut:

(a) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu maksudnya anak belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka misalnya anak yang ingin meminta makan dengan mengatakan mam-mam maka hal tersebut mempermudah orang disekitarnya untuk mengetahui keinginannya daripada anak yang menginginkan sesuatu dengan cara menangis.

(b) Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku maksudnya anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa. Misalnya anak yang melakukan permainan cilukba' untuk memahami makna kata-kata tersebut bahwa anak harus menyembunyikan wajahnya dan kemudian memperlihatkan kembali wajahnya.

(c) Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa membantu kita untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam. Ketika kita menulis atau membicarakan sebuah topik, kita menjelaskan ide-ide sekaligus menghasilkan pengetahuan baru.

(d) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anak dengan orang-orang disekitarnya. Maksudnya bahasa berguna juga untuk mempermudah anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa.

(e) Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Maksudnya ialah dapat terlihat dari cara anak yang seringkali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

d. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak TK

Perkembangan bahasa 4-6 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga anak dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana. Dengan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa, yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) maksudnya anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, dan pernyataan/ekspresif, seperti anak mengungkapkan keinginan mereka terhadap suatu benda "mama saya ingin boneka barbie", (*producing*) maksudnya anak dapat mengungkapkan penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan, seperti "mama adek tidak suka sayur. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak tersebut adalah kosakata, sintak (tata bahasa), semantik, fonem (bunyi kata).

1) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Kosakata anak berkembang dengan pesat.

2) Sintak (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya “nabila bermain di halaman “bukan” bermain nabila di halaman”.

3) Semantik

Adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya. Anak TK sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

4) Fonem (bunyi kata)

Anak taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya “I, b, u menjadi ibu.

Secara umum karakteristik kemampuan anak usia TK adalah sebagai berikut :

1) Usia 4-5 tahun

a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat yang baik dan benar.

b) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintak bahasa yang digunakannya

c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

2) Usia 5-6 tahun

a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata

b) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak, dan permukaan (kasar-halus).

c) Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik

d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

e) Percakapan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak usia ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

METODE

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Metode pada dasarnya dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari barat yang dikenal dengan istilah *classroom action research* (CAR) yang terdiri dari empat tahapan, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation/evaluation*), and refleksi (*reflection*).

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pembelajaran dalam meningkatkan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak 5-6 tahun yang lebih bermakna bagi anak, dan bagi guru memperoleh gambaran mengenai penggunaan media audio visual untuk diaplikasikan guna menciptakan perubahan, perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di TK Pertiwi II Pontianak. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka diperlukan suatu metode penelitian yang menitik beratkan pada upaya dihasilkan suatu solusi praktis dan konsektual tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat teoritik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, metode penelitian yang dianggap tepat adalah metode penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) atau disingkat dengan PTK, yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru lain.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian tentang penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun ini dilaksanakan di TK Pertiwi II Pontianak jl untung Suropati dengan alokasi waktu 180 menit /minggu.

Subjek Penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 5 sampai 6 tahun, di TK Pertiwi II Pontianak dengan jumlah 21 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, mengembangkan sebagaimana lazimnya dalam penelitian tindakan kelas yaitu berbentuk siklus. Secara operasional tahap-tahap kegiatan yang ditempuh setiap siklus tindakan meliputi empat kegiatan yaitu: Tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap kegiatan observasi, tahap kegiatan refleksi. Untuk memperjelas keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan (planning)

Peneliti menyiapkan untuk berkolaborasi dengan guru menyusun rencana tindakan, memilih fokus pengalaman yang akan dijadikan pembelajaran menggunakan media audio visual untuk meningkatkan kosakata bahasa indonesia anak usia 5-6 tahun, dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH), mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan, dan mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus.

2) Tahap Pelaksanaan atau tindakan

Tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menonton film kartun animasi/tayangan slide animasi yang berkenaan dengan kosakata bahasa indonesia anak usia 5-6 tahun.

Adapun tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tema : Binatang
Subtema : Macam-macam binatang
Metode : media audio visual
Tujuan : Meningkatkan kosakata bahasa Indonesia

a. Kegiatan awal

Langkah pertama, guru mengajak anak untuk duduk rapi agar anak siap memulai kegiatan sehari-hari dengan diawali mengucapkan salam, berdoa, dan gerakan pemanasan dengan bernyanyi lagu anak-anak.

b. Kegiatan inti

- (1) Guru memberikan apersepsi tentang media audio visual dengan menonton film kartun/ tayangan slide animasi
- (2) setelah anak fokus dengan tayangan yang telah di tayangkan kemudian kegiatan pembelajaran diatur dengan pengenalan kosakata yang ada di tayangan tersebut.
- (3) Guru melakukan observasi guna melihat apakah ada peningkatan kosakata anak setelah menonton film kartun / tayangan slide animasi.
- (4) Dalam meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia. Pada langkah ini, guru mengadakan Tanya jawab kepada anak tentang apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat melalui media audio visual (LCD).

c. Kegiatan akhir

- (1) Evaluasi kegiatan sehari, menceritakan kembali tentang apa yang anak ketahui setelah anak menonton film kartun/ slide kartun dengan menggunakan media audio visual.
- (2) Penghargaan guru terhadap anak yang mampu menceritakan kembali pengalaman mereka dalam proses pembelajaran
- (3) Informasi tentang kegiatan esok hari serta bernyanyi
- (4) Bernyanyi
- (5) Berdoa dan salam

3) Tahap Pengamatan

Pada Tahap pengamatan, guru sejawat melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Lembar observasi guru untuk memantau dan memastikan pembelajaran yang dilakukan
- b. Lembar observasi anak untuk memantau dan memastikan bahwa anak ikut aktif terlibat dalam proses tanya jawab tentang apa yang mereka lihat dengan media audio visual

4) Tahap Refleksi

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan evaluasi diri untuk mengetahui sisi-sisi pembelajaran yang harus dipertahankan dan sisi-sisi lain yang harus diperbaiki. Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru sejawat untuk menentukan dan memperbaiki pembelajaran serta untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan (revisi) rencana siklus selanjutnya.

Apabila data yang terkumpul pada siklus pertama tidak menunjukkan indikator kelebihan maka akan dilanjutkan pada siklus kedua

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a) Teknik Observasi langsung

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung anak didik tentang pembelajaran dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun

b). Teknik Dokumentasi langsung

Teknik dokumentasi langsung merupakan teknik yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan data dengan menggunakan foto, catatan dari guru dll. Dokumenter ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun seperti pengelolaan kegiatan pembelajaran, lain sebagainya.

2. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk anak yang digunakan untuk mengamati anak dan guru selama proses observasi berlangsung.

Analisa data dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan, peneliti memberikan tanda checklist (centang) pada kolom kriteria yang disediakan sebagai lembar pengamatan. Analisis hasil belajar digunakan untuk menghitung peningkatan kosakata bahasa Indonesia anak. Anak dikatakan memiliki peningkatan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada proses pembelajaran apabila telah mencapai standar penilaian dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan anak untuk mengulang menyebutkan kata-kata pada slide kartun

A (4)= Berkembang sangat baik, jika anak dapat mengulang menyebutkan 8-10 kata-kata pada slide kartun

B (3)= Berkembang sesuai harapan, jika anak dapat mengulang menyebutkan 6-7 kata-kata dari slide kartun

C (2)= Mulai berkembang, jika anak dapat mengulang menyebutkan 4-5 kata-kata pada slide kartun, namun belum benar

D (1)= Belum berkembang, jika anak belum dapat mengulang menyebutkan kata-kata pada slide kartun atau menyebutkan kurang dari 4 kata pada slide kartun namun belum benar

2. Kemampuan anak untuk menceritakan kembali film kartun edukatif atau menyebutkan kosakata dalam film yang ditontonnya

A (4)= Berkembang sangat baik, jika anak dapat menceritakan kembali film atau menyebutkan 8-10 kosakata dalam film yang telah ditontonnya

B (3)= Berkembang sesuai harapan, jika anak dapat menceritakan film yang ditontonnya atau menyebutkan 6-7 kosakata dalam film namun belum benar

C (2)= Mulai berkembang, jika anak dapat menceritakan film yang telah ditontonnya atau menyebutkan 4-5 kosakata dalam film

D (1)= Belum berkembang, jika anak belum dapat menceritakan film yang telah ditontonnya atau menyebutkan kurang dari 4 kosakata dalam film namun belum benar

Adapun upaya untuk mendapatkan data tentang aktivitas pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil pengamatan observer. Seperti yang diungkapkan oleh Earl Babbie (1986) dikutip Prijana (2005) dalam (Somantri, Ating dkk. Aplikasi Statistika Dalam Penelitian 2006:69), mengatakan "*sampling is process of selecting observation*" yang artinya sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud adalah proses untuk mendapatkan sample. Anak dikatakan memiliki peningkatan perolehan kosakata bahasa Indonesia apabila telah mencapai kriteria baik, untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{n}{N} \times 100 \%$$

n = jumlah anak yang mendapat skor
N = jumlah total skor

(Somantri, Ating dkk. (2006). Aplikasi Statistika Dalam Penelitian)

Adapun dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan pada indikator diberikan:

1. Berkembang Sangat baik (A) jika anak dapat menyebutkan 8-10 kata-kata sehingga kemampuan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak meningkat dari 75% - 100%
2. Berkembang dengan Baik (B) jika anak dapat menyebutkan 6-7 kata-kata sehingga kemampuan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak meningkat dari 50%- 75%
3. Mulai berkembang (C) jika anak dapat menyebutkan 4-5 kata-kata sehingga kemampuan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak meningkat dari 25% - 50%
4. Belum berkembang (D) jika anak belum dapat mengulang/ menyebutkan kurang dari 4 kata-kata sehingga kemampuan kosakata bahasa Indonesia anak 0% - 25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar perolehan kosakata anak dengan menggunakan media audio visual anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak yang berjumlah 21 orang anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Dari jumlah keseluruhan anak diperoleh hasil penelitian tindakan kelas dari siklus 1 sampai siklus 2 dari 3 kali pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Siklus pertama

Dalam Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 1 dan siklus 2 dalam 3 kali pertemuan dengan tema yang sama, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Didalam siklus 1 masih banyak terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan, sehingga hasil yang diharapkan belum tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi yang telah ada. Untuk itu peneliti perlu melanjutkan proses pengamatan pada siklus kedua.

2. Siklus kedua

Didalam siklus kedua ini, proses kegiatan pembelajaran masih sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama yaitu dilakukan dalam 3 kali pertemuan, dengan tema yang sama. Hanya perbedaannya terdapat pada pelaksanaan agar tidak mengulang kesalahan pada siklus pertama peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan membuat suatu permainan tebak kata sehingga anak dapat termotivasi untuk mengingat kosakata yang telah ditayangkan. Selain itu peneliti juga memberi penghargaan berupa pujian atau simbol bintang kepada anak yang telah banyak menyebutkan kosakata atau yang mampu menceritakan kembali film yang telah ditayangkan.

Untuk lebih jelasnya melihat perbedaan yang ada pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Analisis Perbandingan Hasil Peningkatan Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Perolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun

Pertemuan	Kriteria	Anak mampu untuk mengulang menyebutkan kata-kata pada slide kartun				Anak mampu untuk menceritakan kembali film/ slide kartun yang ditonton.			
		Siklus 1	%	Siklus 2	%	Siklus 1	%	Siklus 2	%
1	BB	2	9,5	0	0	4	19	0	0
	MB	5	23,8	4	19	6	28,6	8	38,1
	BSH	9	42,9	11	52,4	9	42,9	11	52,4
	BSB	5	23,8	6	28,6	2	9,5	2	9,5
Jumlah		21	100	21	100	21	100	21	100
2	BB	1	4,7	0	0	4	19	0	0
	MB	5	23,8	3	14,3	5	23,8	7	33,4
	BSH	9	42,9	4	19	9	42,9	10	47,6
	BSB	6	28,6	14	66,7	3	14,3	4	19
Jumlah		21	100	21	100	21	100	21	100
3	BB	1	4,7	0	0	4	19	0	0
	MB	5	23,8	3	14,3	5	23,8	5	23,8
	BSH	9	42,9	4	19	9	42,9	3	14,3
	BSB	6	28,6	14	66,7	3	14,3	13	61,9
Jumlah		21	100	21	100	21	100	21	100

Kategorinya : BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan, BSB = Berkembang Sangat Baik

Pembahasan

Berdasarkan tabel tersebut diatas terdapat perbandingan hasil analisis data penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perolehan kosakata Bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun dapat disimpulkan bahwa siklus kedua terjadi peningkatan yang lebih baik dari pada siklus pertama. Pada siklus pertama penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak bisa dikatakan rata-rata belum berkembang dan mulai berkembang sedangkan pada siklus kedua penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak bisa dikatakan meningkat menjadi rata-rata berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Kriteria hasil penelitian ini, keberhasilan penggunaan media audio visual dalam meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak sebagai berikut: 1. Anak mampu untuk mengulang menyebutkan kata-kata pada slide kartun, 2. Anak mampu untuk menceritakan kembali film/ slide kartun yang ditonton. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada siklus pertama, penggunaan media audio visual dalam meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak masih kurang tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dikarenakan anak belum memahami maksud dari proses pembelajaran tersebut sehingga anak lebih cenderung asyik dengan gambar

yang ada pada tayangan tanpa memperhatikan kosakata yang ada, sehingga perlu diiringi penjelasan dari guru setelah penayangan film binatang/ slide binatang.

Pada siklus kedua berbeda dengan siklus pertama, siklus kedua terjadi peningkatan perolehan kosakata anak yang sesuai dengan diharapkan yaitu anak rata-rata anak sudah mengalami Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ini dikarenakan anak sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran menggunakan LCD dan kosakata yang telah diberikan pada siklus pertama serta perbaikan-perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan peneliti dengan memberikan permainan pada proses pembelajaran yang membuat pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun menjadi lebih menarik lagi. Selain itu, peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini menjadikan peningkatan juga kepada dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada untuk pembelajaran sehingga kreatifitas anak semakin termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penggunaan media audio visual mampu meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak. Adapun kesimpulan yang lainnya dapat dipaparkan antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RKH dengan menggunakan media audio visual pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II Pontianak seperti dalam IPKG 1 Siklus 1 diperoleh 2,87 dan IPKG 2 Siklus 2 diperoleh 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat merencanakan perbaikan perencanaan pembelajaran.
2. Langkah-langkah pembelajaran melalui media audio visual
 - a. Membuat skenario pembelajaran yaitu membuat perencanaan pembelajaran yang tersusun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH),
 - b. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat perkembangan perolehan kosakata bahasa Indonesia anak pada saat proses pembelajaran,
 - c. Mempersiapkan tempat, media serta peralatan yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran
3. Respon anak pada saat pembelajaran, respon yang ditunjukkan oleh anak sangat baik, dengan ketertarikan mereka pada gambar yang ditayangkan serta antusias mereka terhadap tayangan yang ada sehingga dapat meningkatkan perolehan kosakata yaitu anak mampu mengulang/menyebutkan kata-kata pada slide kartun rata-rata berkembang sangat baik sebanyak 14 orang anak atau 66,7 % dari 21 orang anak sedangkan menceritakan kembali film animasi kartun yang ditonton sebanyak 13 orang anak atau 61,9 % dari 21 orang anak, sehingga mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, adapun saran-saran sebagai berikut: 1.sebaiknya media/alat yang digunakan, dipersiapkan secara teliti untuk kenyamanan serta keamanan anak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar, 2.Sebaiknya anak juga harus dilibatkan dalam setiap tahap pembelajaran

dengan mengajak anak berinteraksi sehingga pengalaman anak ketika proses pembelajaran lebih bermakna, 3. Guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif dalam memilih media pembelajaran dan mendesain kegiatan pembelajaran, sehingga anak termotivasi dan hasil belajar anak semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Farr, Beverly. (2005). *Language Acquisition and Development In Young Children*. Norwood, MA: Christopher-Gordon Publishers
- FKIP UNTAN. (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Edukasi Perss FKIP UNTAN
- Guevin, John. (1989). *Teaching English as a Foreign or Second Language*. Washington: Peach Corps
- Harjanto. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Jennifer Rosholt. (2006). *Celebrating The Magic Of language*. Washington: Pearson Education
- Komaidi, Didik & Wijayanti, Wahyu. (2001). *Paduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas “Teori, Praktek dan contoh PTK”*. Yogyakarta: Sabda Media
- Morrow, Lesley Mandel. (1993). *Literacy Development in the Early Years*. United States of America: a Division of Simon & Schuster
- McCartney, Kathleen dkk. (2006). *Language and Communicative Development*. Australia: Blackwell Publishing
- Nurbiana, Dhieni dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional
- Sadiman, Arief S dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT RajaGrafindo Persada
- Smaldino, Sharon E dkk. (2011). *Instructional Teknologi & Media For Learning*. Jakarta: Kencana
- Somantri, Ating dkk. (2006). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia Bandung
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&B”*. Bandung : Alfa Beta
- Suyadi. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press yogyakarta
- Wardani, I GAK dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zaman, Badru dkk. (2005). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- [Http://www.scribd.com/doc/73100944/13/Pengertian-Kosakata](http://www.scribd.com/doc/73100944/13/Pengertian-Kosakata) diakses pada tanggal 18 juli 2012
- <http://robiatulfazriah.blogspot.com/2011/05/media-audio-visual> di akses 14 september 2012